

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
EXPLICIT INSTRUCTION MELALUI STRATEGI
MASTERY LEARNING WITH QUIZ TEAM TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIS DAN *SELF-CONFIDENCE***



**MAYA PUSPITASARI
NPM : 1711050237**

Jurusan : Pendidikan Matematika

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
EXPLICIT INSTRUCTION MELALUI STRATEGI
MASTERY LEARNING WITH QUIZ TEAM TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIS DAN *SELF-CONFIDENCE***

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Matematika



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
EXPLICIT INSTRUCTION MELALUI STRATEGI
MASTERY LEARNING WITH QUIZ TEAM TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN SELF-CONFIDENCE**

**Oleh
Maya Puspitasari
ABSTRAK**

Berlandaskan hasil pra penelitian di SMA N 1 Jati Agung Lampung Selatan diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik termasuk dalam kriteria rendah. Hal tersebut diketahui karena banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM, terlihat dari cara peserta didik mengerjakan soal, yaitu beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang menuntut peserta didik harus berpikir kritis. Selain kemampuan berpikir kritis matematis *self-confidence* peserta didik juga masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk menjawab soal-soal yang diberikan, peserta didik lebih dulu menolaknya sebelum mencoba mengerjakannya. Untuk menyikapi permasalahan tersebut penulis memberi solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* melalui strategi *Mastery Learning With Quiz Team* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence* peserta didik. Jenis penelitian adalah *quasy experimental design* (desain eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA N 1 Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik acak kelas, dimana kelas XI MIPA 2 merupakan kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 1 merupakan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa soal tes berpikir kritis matematis, angket *self-confidence*, dan dokumentasi. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multivariate Aanlysis Of Variance* (MANOVA). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji MANOVA menunjukkan sig. $0,000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* Terhadap Berpikir Kritis Matematis Dan *Self-Confidence* Peserta Didik.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Explicit Instruction*, strategi *Mastery Learning With Quiz Team*, berpikir kritis matematis, dan *self-confidence*.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
EXPLICIT INSTRUCTION MELALUI
STRATEGI *MASTERY LEARNING WITH
QUIZ TEAM* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN
*SELF-CONFIDENCE***

**Nama : Maya Puspitasari
Npm : 1711050237
Jurusan : Pendidikan Matematika**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

**Farida, S. Kom., M.M.Si
NIP. 197801282006042002**

Pembimbing II

**Siska Andriani, M.Pd
NIP. 198808092015032004**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika**

**Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 197911282005011005**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self-Confidence***. Disusun oleh: **Maya Puspitasari, NPM: 1711050237**, Jurusan: **Pendidikan Matematika**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 12 Januari 2022.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Sekretaris : Fraulein Intan Suri, M.Si (.....)

Penguji Utama : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc (.....)

Penguji Pendamping I: Farida, S.Kom., MMSi (.....)

Penguji Pendamping II: Siska Andriani, S.Si., M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-‘Ankabut: 45)



PERSEMBAHAN

Pertama kupersembahkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ciono dan Ibunda Sami. Terimakasih atas ketulusan hati ayah dan ibu dalam mendidikku selama ini. Membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang yang tiada taranya serta ketulusan doanya hingga mengantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kedua kakak ku dan adikku tercinta Eliana Puspitasari, Ratna Puspitasari, dan Reno Irfanto yang selalu memberikan dukungan serta doa untuk keberhasilanku.
3. Almamateku UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Maya Puspitasari dilahirkan pada tanggal 16 Juni 1998 di Desa Mulyosari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Putri ketiga dari tiga bersaudara oleh pasangan Bapak Ciono dan Ibu Sami.

Penulis memulai pendidikan di SD N 1 Mulyosari yang diselesaikan pada tahun 2011, dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tingkat Pertama di SMP N 1 Tanjungsari yang lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Assalam Tanjungsari mengambil jurusan IPA dan diselesaikan pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan di SMA Assalam Tanjungsari penulis aktif di kegiatan ekstrakurikuler OSIS, PMR, Pramuka, dan Rohis.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung mengambil Strata satu (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Pemelihara seluruh alam semesta atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW serta keluarganya yang senantiasa menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat Islam. Skripsi ini dikerjakan guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung .

Penulis menyadari bahwasannya tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar, hal ini dikarenakan belajar merupakan sesuatu yang tidak memiliki batasan baik tua maupun muda semua memiliki hak yang sama untuk belajar. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak luput dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Prof. Drs. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan sehingga selesainya penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc selaku Ketua Jurusan dan Bapak Rizki wahyu Yunian Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Farida, S.Kom., M.M.Si dan Ibu Siska Andriani, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan kepada penulis dari sebelum penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmupengetahuan serta wawasan yang luas selama di bangku kuliah.
5. Pimpinan perpustakaan beserta karyawannya, baik perpustakaan Universitas maupun perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah menyediakan sumber bacaan dan acuan dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Dra. Noveria Ridasari, M.Pd selaku Kepala SMA N 1 Jati Agung Lampung Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak Agung Jumanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika serta dewan guru dan staf SMA N 1 Jati Agung Lampung Selatan yang telah membantu selama penulis mngadakan penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2017 khususnya Matematika Kelas A, yang selalu bersama penulis selama menempuh pendidikan, motivasi dan memberikan semangat selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
9. Sahabatku Asri Lianingsih, Fitri Ambar Sari, Ike Oktaviani, Putri Nuragustin, Restiani, Rizka Suci Haryudita, Sarah Faranita, Suci Ayu Ningrum, serta teman-teman KKN, dan teman-teman PPL SMP N 16 Bandar Lampung terima kasih untuk keluarga kita selama ini.
10. Almamterku tercinta tempatku menimba ilmu pengetahuan. UIN Raden Inan Lampung semoga semakin sukses, berkualitas, dan berjaya.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 2021
Penulis

Maya Puspitasari
NPM. 1711050237



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Teori Yang Digunakan	
1. Model pembelajaran	
a. Pengertian Model Pembelajaran	12
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran	13
c. Kriteria Pemilihan Model Pembelajaran	13
2. Explicit Instruction	
a. Pengertian Model Pembelajaran Explicit Instruction	13
b. Langkah-langkah Pembelajaran Explicit Instruction	14
c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran explicit Instruction	15
3. Mastery Learning With Quiz Team	
a. Pengertian Mastery Learning With Quiz Team	16
b. Prinsip-Prinsip Mastery Learning	16
c. Kelebihan dan Kekurangan Mastery Learning	17
4. Quiz Team	
a. Pengertian Quiz Team	17
b. Langkah-langkah Quiz Team	17
5. Explicit Instruction melalui strategi Mastery Learning With Quiz Team	
a. Pengertian Explicit Instruction melalui strategi Mastery Learning With Quiz Team	18
b. Langkah-langkah Model Explicit Instruction melalui strategi Mastery Learning	

With Quiz Team	18
6. Kemampuan Berpikir Kritis	
a. Pengertian Bepikir Kritis	19
b. Indikator Berpikir Kritis	20
7. Self-Confidence	
a. Pengertian Self-Confidence	23
b. Indikator Self-Confidence	24
c. Faktor Yang Mempengaruhi Self-Confidence	25
B. Keranga Berpikir	26
C. Hipotesis Penelitian	
a. Hipotesis Teoritis	26
b. Hipotesis Statistik	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
C. Populasi, Sample, dan Teknik Pengumpulan Data	
1. Populasi	29
2. Sample	29
3. Teknik Pengambilan Sampel	30
4. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Definisi Operasional dan Variabel	
1. Definisi Operasional	31
2. Variabel Penelitian	32
E. Instrument Penelitian	
1. Tes Berpikir Kritis Matematis	32
2. Angket Self-Confidence	36
F. Teknik Analisis Data	
1. Uji Prasyarat	37
2. Uji Hipotesis	38
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	40
B. Analisis Data Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Pra Penelitian.....	6
2.1 Indikator Berpikir Kritis Matematis.....	20
2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.....	23
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Jumlah Peserta didik Kelas XI SMA N 1 Jati Agung.....	29
3.3 Kriteria Penskoran Kemampuan Bepikir Kritis Matematis.....	33
3.4 Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran.....	35
3.5 Interpretasi Daya Pembeda.....	36
3.6 Model Kualifikasi Jawaban Angket Positif.....	36
3.7 Model Kualifikasi Jawaban Angket Negatif.....	37
3.8 MANOVA.....	39
4.1 Uji Validitas Item Soal.....	40
4.2 Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	41
4.3 Hasil Uji Daya Beda Soal.....	42
4.4 Kesimpulan Hasil Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.....	42
4.5 Uji Validitas Angket.....	43
4.6 Kesimpulan Hasil Uji Coba Angket Self-Confidence.....	44
4.7 Deskripsi Data Amatan Kemampuan Bepikir Kritis Matematis.....	45
4.8 Deskripsi Data Amatan Angket Self-Confidence.....	46
4.9 Rangkuman Hasil Perhitungan uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.....	47
4.10 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Self-Confidence.....	48
4.11 Hasil Lavene's Test Of Equality of Error Variances.....	48
4.12 Hasil Uji Pengaruh Antar Subjek.....	49
4.13 Hasil Uji Multivariat.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	26
------------	-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

	Halaman
1. Daftar Nama Responden Kelas Uji Coba	60
2. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen	61
3. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	62
4. Kisi-kisi Soal Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	63
5. Soal Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	64
6. Alternatif Jawaban Soal Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	66
7. Hasil Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	78
8. Analisis Validitas Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	80
9. Analisis Uji Tingkat Kesukaran Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	82
10. Perhitungan Manual Uji Tingkat Kesukaran Tiap Butir Soal	84
11. Analisis uji Daya Pembeda Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	85
12. Perhitungan Manual Uji Daya Pembeda Tiap Butir Soal	87
13. Analisis Uji Reliabilitas Uji Coba Berpikir Kritis Matematis	88
14. Kisi-kisi Soal Posttest Berpikir Kritis Matematis	90
15. Soal Posttest Berpikir Kritis Matematis	91
16. Alternatif Jawaban Soal Posttes Berpikir Kritis Matematis	93
17. Kisi-kisi Angket Self-Confidence	99
18. Angket Self-Confidence	100
19. Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen	102
20. Data Nilai Posttest Kelas Kontrol	103
21. Data Nilai Angket self-Confidence Kelas Eksperimen	104
22. Data Nilai Angket Self-Confidence Kelas Kontrol	106
23. Silabus	108
24. RPP Kelas Eksperimen	112
25. RPP Kelas kontrol	118
26. LKPD	122
27. Lembar Penilaian Sikap Spiritual	124
28. Lembar Penilaian Sikap Sosial	125
29. Lembar Penilaian Keterampilan	126
30. Lembar Penilaian Pengetahuan	127
31. Deskripsi Data Amatan Berpikir Kritis Matematis	129
32. Deskripsi Data Amatan Self-Confidence	130
33. Perhitungan Uji Normalitas	131
34. Perhitungan Uji Homogenitas	132
35. Perhitungan Uji Manova	133
36. Dokumentasi	134

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan maksud dari proposal ini agar tidak timbul kesalah pahaman bagi pembaca pada judul tersebut. Penelitian ini memiliki judul yaitu **Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self-Confidence***, ada beberapa istilah yang harus dijelaskan pada judul tersebut. Model pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, juga mengajari cara mereka belajar. Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran ialah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk memahami mengenai judul pada penelitian ini maka penulis menguraikan beberapa istilah yang terdapat pada proposal yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan berisi seperangkat petunjuk kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.¹
2. Model *Explicit Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.²
3. Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar dengan cara memberikan kuis kepada sekelompok peserta didik untuk menguji pemahaman peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.
4. Berpikir Kritis Matematis adalah kemampuan berpikir logis dan reflektif yang fokus pada cara mengambil keputusan dalam menyambut masa depan yang terus berubah dan dapat dipercaya. Hal tersebut membuat peserta didik membutuhkan alternatif pilihan yang terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.³
5. *Self-Confidence* adalah percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan atau sesuai dengan tuntutan tugas.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* merupakan model

¹ R Mantasiah, "Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (WEBBED)Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Jerman," *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* 20, no. 2 (2017): 90.

² Guzali Rahman, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Pada Materi Permainan Biola Besar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*," *Jurnal Terbiyah Darussalam* 2, no. 3 (2018): 76.

³ Khoerul Umam, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran *Reciprocal Teaching*," *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 3, no. 2 (2018): 58.

⁴ Zenal Muh Ramdan et al., "Analisis *Self-Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2018): 172.

pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi mata pelajaran tertentu dengan cara memberikan Quiz pada kelompok peserta didik untuk menguji kephahaman peserta didik dengan ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik dan dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, juga mengajari cara mereka belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence*.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak ada habisnya, secara umum pendidikan mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.⁵ Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”

Maksud dari ayat tersebut adalah segala sesuatu di dunia ini pasti membutuhkan proses dan kerja keras, bagitu juga dengan dunia pendidikan. Sebagai seorang guru harus bisa menjadi jembatan untuk peserta didik agar lebih mudah untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Jadi, pendidikan merupakan hal yang penting untuk merubah suatu kaum agar menjadi lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Pendidikan pada hakekatnya ialah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Ini berarti bahwa

⁵ Alpian Yayan et al., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia,” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 67.

⁶ Yusfita Kumala Dewi and Maha Esa, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 117.

pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari guru pada anak didik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi sarana proses pembentukan karakter peserta didik. Penanaman karakter yang baik dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan agama Islam (PAI) saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, termasuk guru matematika.⁷

Matematika adalah mata pelajaran yang penting. Paradigma dalam pembelajaran matematika membawa dampak penekanan pada perubahan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸ Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting, dalam mempelajari matematika diharapkan peserta didik bukan hanya mengerti, tetapi paham dengan apa yang dia pelajari.⁹ Selain itu, sebagaimana yang tercantum dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan matematis seperti berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Harapannya dengan pembelajaran matematika peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir tersebut.

Upaya untuk tercapainya pembelajaran matematika harus didukung dengan proses pembelajaran yang mampu membuat peserta didik memahami materi. Seorang guru perlu memperhatikan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya metode yang digunakan oleh seorang guru akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran, namun perlu diingat bahwa tidak ada metode pembelajaran yang paling tepat dalam segala situasi dan kondisi sehingga sebelum mengajar sebaiknya memperhatikan kondisi peserta didik, materi yang akan diajarkan, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Namun dalam praktiknya, menurut Arends guru selalu menuntut peserta didik untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran bagaimana untuk belajar, guru juga menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana peserta didik seharusnya menyelesaikan masalah.¹⁰

Ada berbagai macam metode dalam pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain: Jigsaw, STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games tournament*), NHT (*Numbered Head Together*), TAI (*Team Assisted Individualy*), *Reciprocal Teaching*, *Explicit Instruction*, dan sebagainya. Metode apapun bisa digunakan dalam proses pembelajaran, asalkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif dan bisa mengatasi penyebab terjadinya masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*, yaitu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat

⁷ Salafudin, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2013): 65.

⁸ Mujib and Mardiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2017): 188.

⁹ Elma Agustiana, Fredi Ganda Putra, and Farida, "Pengaruh Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Dengan Pendekatan Lesson Study Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 1 (2018): 1.

¹⁰ Delina, M Afrilianto, and Euis Eti Rohaeti, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Confidence Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 3 (2018): 283, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.281-288>.

¹¹ Elghina Silma, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar," *Pekbis Jurnal* 9, no. 1 (2017): 71.

diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.¹² Model *Explicit Instruction* ditujukan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.¹³ Namun, Model *Pembelajaran Explicit Instruction* mempunyai kelemahan, yaitu siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, karena guru memainkan peran pusat dalam model ini. Oleh karena itu untuk memperbaiki kelemahan tersebut, Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* dapat digunakan sebagai solusinya. *Mastery Learning* adalah pembelajaran suatu konsep atau topic secara menyeluruh dan tuntas sebelum beralih ke topic selanjutnya.¹⁴ *Mastery Learning* dikembangkan oleh John B. Carrol dan Benjamin S. Bloom, keduanya mengembangkan suatu system pembelajaran yang memungkinkan semua siswa dapat mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Model ini menguraikan factor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.¹⁵ Menurut Silberman Strategi *Masteri Learning With Quiz Team* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar dengan cara memberikan kuis kepada sekelompok peserta didik untuk menguji pemahaman peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika, tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.¹⁶ Kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu menerima informasi yang dijelaskan oleh guru, banyak peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan dalam menerima informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Model pembelajaran ini sejalan dengan psikologi belajar modern yang menghargai prinsip perbedaan individual dalam belajar sehingga setiap peserta didik secara individual memperoleh perhatian dan bimbingan belajar yang optimal. Melalui model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk berfikir dan mengemukakan jawaban dari suatu permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata.¹⁷ Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika baik untuk menyelesaikan permasalahan matematika ataupun untuk menyelesaikan permasalahan lainnya.¹⁸ Berpikir kritis matematis menurut Glazer adalah kemampuan dan disposisi matematis untuk menyertakan kemampuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi-situasi matematis

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

¹³ Agus Saeful Anwar and Peti Lapenia, "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019): 54.

¹⁴ Ida Widaningsih, *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

¹⁵ Endang Sri Wahyuningsig, *Model Pembelajaran Mastery Learning*, 1st ed. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BudiUtama, 2020).

¹⁶ Try Hayati Siregar, "Efektivitas Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," *ISSN Jurnal MathEdu* 2, no. 3 (2019): 110.

¹⁷ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis Dan PBL*, ed. Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

¹⁸ Siska Andriani, dkk. *Efektivitas Modl Learning Cycle 7E Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis*. Aksioma:Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. No. 1. Vol.8. 2019. h.42

yang tidak familiar secara reflektif.¹⁹ Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik, karena dengan kemampuan ini peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.²⁰ Berpikir kritis matematis dalam pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki cara berpikir yang terstruktur dan cerdas dalam mengorganisasikan antar konsep untuk memecahkan sebuah masalah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih cenderung rendah. Hal ini dikarenakan peserta didik masih cenderung belum berhasil menjawab dengan benar dari permasalahan soal-soal yang berbeda. Selain itu peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang menuntut peserta didik harus berpikir kritis, dikarenakan peserta didik jarang dilatih bagaimana menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan berpikir kritis.²¹ Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa peserta didik dalam mengerjakan soal-soal berpikir kritis matematis masih mengalami kesulitan terhadap beberapa indikator dalam menganalisis suatu pertanyaan, jawaban, argumen yang relevan dan memeriksa kembali suatu pernyataan atau proses yang bisa dikatakan masih belum bisa membuktikan hasil yang benar atau salah. Oleh karena itu menanamkan kebiasaan berpikir kritis matematis bagi peserta didik perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan matematis, aspek lain yang tidak kalah pentingnya juga untuk dikembangkan oleh peserta didik yaitu aspek afektif yang sangat mempengaruhi berfikir matematis peserta didik. Aspek itu adalah aspek afektif yang berupa penilaian seseorang tentang sikap pada jati diri orang itu sendiri, percaya akan kemampuan yang ia miliki, selalu berfikir positif tentang dirinya sendiri, mempunyai rasa percaya akan kemampuannya sendiri yang cukup tinggi dan mempunyai kemampuan untuk mengemukakan segala bentuk ide-ide kreatif yang ia punya disebut *Self-Confidence*. Menurut Hakim *Self-Confidence* merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.²²

Self-Confidence menjadi sangat penting karena rasa percaya diri banyak kaitannya dengan sejumlah faktor kehidupan, salah satu diantaranya kesuksesan di sekolah. Peserta didik yang mempunyai *Self-Confidence* tinggi lebih yakin dengan dirinya sendiri dalam situasi sosial yang dihadapi dan yakin dalam menyelesaikan berbagai bentuk persoalan matematika yang dihadapinya dengan solusi serta cara yang tepat. Pada kenyataan di lapangan, kondisi *Self-Confidence* peserta didik berbeda-beda, kebanyakan peserta didik di

¹⁹ Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*, ed. Riana Irawati, 1st ed. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017).

²⁰ Tanti Jumaisyaroh, E E Napitupulu, and Hasratuddin, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal AdmathEdu* 5, no. 1 (2015): 88.

²¹ Tresnawati Tresnawati, Wahyu Hidayat, and Euis Eti Rohaeti, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 2, no. 2 (2017): 117, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v2i2.616>.

²² Iffa Dian Pratiwi and Hermien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA," *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7, no. 1 (2016): 44–45.

kelas memiliki sikap *Self-Confidence* rendah. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran, ragu-ragu saat berbicara di depan kelas dan diam saat ditunjuk guru mata pelajaran untuk maju di depan kelas, cenderung diam, tidak percaya diri tentang keputusannya, peserta didik cenderung menutup diri, peserta didik tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam mengambil keputusan.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan terhadap Bapak Agung Jumanto, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas XI SMA N 1 Jati Agung Lampung Selatan, dari hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa proses pembelajaran matematika dikelas masih kurang baik, dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru ternyata masih banyak peserta didik kurang memperhatikan jika sedang dijelaskan mengenai materi. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik saat pemberian tugas peserta didik kurang memahami rumus atau contoh yang diberikan sehingga apabila diberi soal yang sedikit berbeda mereka bingung untuk mengerjakannya dan beberapa memilih untuk melihat jawaban teman. juga Guru tidak memvariasikan model pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, sehingga menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis matematis juga masih sangat kurang, hal ini didukung pula oleh hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 SMA Negeri 1 Jati Agung yaitu menggunakan instrumen berupa soal uraian yang mencakup indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Hal tersebut didukung dengan hasil pra penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Pra-Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik
Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

No	Kelas	Nilai KKM		Jumlah Peserta Didik
		$0 < x < 70$	$70 \leq x \leq 100$	
1	XI MIPA 1	7	21	28
2	XI MIPA 2	9	19	28
Jumlah		16	40	56

Hasil tabel 1.1 diatas, peserta didik memperoleh nilai tes pra-penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis matematis diatas KKM sebanyak 16 dari 40 peserta didik. Berdasarkan tabel diatas maka menunjukkan bahwa peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 28,57% dan 71,43% dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Penyebabnya diduga guru belum dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran matematika.

Masalah yang cukup serius juga disampaikan oleh Bapak Agung Jumanto, S.Pd yaitu peserta didik mengalami tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya dalam hal ini berupa *Self-Confidence*. Terlihat ketika peserta didik ditunjuk oleh guru untuk menjawab soal-soal

²³ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 183, <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>.

yang diberikan, padahal peserta didik belum mencoba mengerjakan soal tersebut, tetapi peserta didik sudah lebih dulu menolaknya. Dari hal tersebut terlihat bahwa peserta didik sudah memiliki perspektif negatif dengan apa yang ia miliki sebelum mencobanya. Rendahnya nilai kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kurangnya *Self-Confidence* yang dimiliki oleh peserta didik, karena selama ini guru belum memvariasikan strategi pembelajaran di setiap proses pembelajaran. Sehingga setiap proses pembelajaran dianggap peserta didik kurang menarik, jenuh dan sangat membosankan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini dalam suasana kegiatan belajar mengajar belum mencapai hasil yang signifikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ana Agustina yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self Confidence Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Assessment For Learning (AFL)*”. Dari penelitian beliau, diketahui bahwa kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik dapat meningkat dengan baik menggunakan model tersebut. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* apakah kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik juga ikut meningkat dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Melalui Strategi Mastery Learning With Quiz Team Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Confidence*”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah ditemukan, maka penulis mengidentifikasi tersebut sebagai berikut:

1. Guru selama ini belum memvariasikan model pembelajaran di setiap proses pembelajaran, sehingga menimbulkan perasaan bosan pada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Peserta didik terbiasa menghafal, sehingga apabila diberikan soal yang berbeda dengan contoh soal mereka cenderung kesulitan mengerjakannya.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.
4. Rendahnya percaya diri atau *Self-Confidence* peserta didik.

Selanjutnya dari banyaknya permasalahan yang telah teridentifikasi, maka batasan-batasan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team*.
2. Kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.
3. *Self-Confidence* peserta didik dalam belajar matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap *Self-Confidence* peserta didik?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap *Self-Confidence* peserta didik.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan jika penelitian ini menghasilkan sesuatu yang baik maka dapat dijadikan pilihan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi Peserta Didik
Dapat melatih peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematisnya dalam menyelesaikan masalah serta mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas.
 - b. Bagi Guru
Sebagai salah satu pilihan alternatif guru dalam memilih model pembelajaran serta menggunakan model *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz team* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-Confidence* peserta didik dalam mata pelajaran matematika.
 - c. Bagi Sekolah
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-Confidence* peserta didik agar dapat tercapainya hasil belajar dan meningkatkan prestasi peserta didik.
 - d. Bagi Peneliti dan Penelitian Lain
Dapat dijadikan sebagai ilmu tambahan bagi mahasiswa khususnya di bidang pendidikan terutama pada pendidikan matematika serta dapat dijadikan pedoman dan inspirasi bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian yang sejenis.

G. Kajian Penelitian yang Terdahulu Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Hayati Siregar, penelitian ini dilaksanakan di SMKS Pancadrama Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-C yang berjumlah 30 peserta didik pada mata pelajaran matematika materi statistika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan model *Explicit Instruction* membuat pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan matematis peserta didik. Peserta didik lebih mudah menguasai materi dan pembelajaran menjadi bermakna sehingga hasil belajar

- peserta didik dapat meningkat.²⁴ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*, dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserda didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan strategi *Mastery Learning With Quiz Team* serta mengukur kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mr. Praveen Kumar. S dan Dr. Prasantha Kumar N.S, penelitian ini terfokus pada penggunaan kosa kata dalam bahasa inggris. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*, dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini untuk meningkatkan kosa kata dalam pembelajaran ESL peserda didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan strategi *Mastery Learning With Quiz Team* serta mengukur kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence* peserta didik.²⁵
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Suartini, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Seririt di kelas IX A pada semsester ganjil pada pelajaran IPS. Pembelajaran mastery learning dengan quiz team memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Seririt khususnya mata pelajaran IPS yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus awal 60,96 pada siklus I meningkat menjadi 66,68 dan siklus II 74,34. Selain hal tersebut, penerapan metode pembelajaran mastery learning dengan quiz team berpengaruh pula meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.²⁶ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team*, dan perbedaannya dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengukur kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-Confidence* peserta didik.
 4. Penelitian yang dilkukan oleh I K Suandi, N N Aryaningsih and I M Abdi, penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Bali pada jurusan Akuntansi. Jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 168. Hasil dari penelitian ini adalah strategi *Mastery Learning* dapat digunakan sebagai alternative pembelajaran akuntansi, khususnya untuk pencapaian kompetensi.²⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi *Mastery Learning*, dan perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengukur kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Filda Yanti dan Rully Charitas Indra Prahmana, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sewon pada semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX A dan IX C. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan

²⁴ Siregar, "Efektivitas Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa."

²⁵ Praveen Kumar and Prasantha Kumar, "The Effect Of Explicit Instruction In Enriching ESL Learners' Vocabulary," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 1425.

²⁶ Ketut Suartini, "Penerapan Pembelajaran Mastery Learning Dengan Metode Quiz Team Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Buana Pengabdian* 4, no. 2 (2017): 14.

²⁷ I K Suandi, N N Aryaningsih, and I M Abdi, "The Implementation of Mastery Learning Concept and Cognitive Entry Behavior to Increase the Students ' Competency in Accordance with Iqf Qualification," *IOP International Journal of Physics* 7, no. 2 (2018): 3–4.

berpikir kritis matematis yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran problem based learning dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran guided inquiry. Kelompok siswa menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan guided inquiry.²⁸ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu untuk mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik, dan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning, Guided Inquiry*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Teni Sritresna, penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Kabupaten Garut pada kelas VIII A dan VIII B pada pelajaran matematika. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Learning Cycle 7E mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan self-confidence peserta didik.²⁹ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu untuk mengukur Kemampuan *Self-Confidence* peserta didik, dan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *CYCLCE 7E*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngalik, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA yang berjumlah dua peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan *self-confidence* peserta didik melalui model pembelajaran kolaboratif. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kondisi awal, kondisi akhir siklus 1, dan kondisi akhir siklus 2. Peningkatan pada akhir siklus 2 telah melebihi target yang diinginkan yaitu 106 dengan kriteris tinggi.³⁰ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu untuk mengukur Kemampuan *Self-Confidence* peserta didik, dan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

²⁸ Oktavia Filda Yanti, Rully Charitas, and Indra Prahmana, "Model Problem Based Learning , Guided Inquiry , Dan Berpikir Kritis," *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2017): 123–24.

²⁹ Teni Sritresna, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Cycle 7E," *Jurnal Mosharafa* 6, no. 3 (2017): 425.

³⁰ Nurhayati, Rosmayadi, and Buyung, "Efforts To Improve Student's Self Confidence Using Collaborative Learning Model," *ISSN Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 2, no. 2 (2017): 60.

BAB I :

PENDAHULUAN Pendahuluan terdiri dari: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Landasan teori terdiri dari Kajian Teori, Kerangka berpikir dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian, terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Penelitian, Uji Instrumen Penelitian, Uji Prasyarat Analisis dan Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: Paparan Data, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran



BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Teori Yang Digunakan

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara etimologis model bermakna pola dari sesuatu yang akan dibuat atau akan dihasilkan. Model bisa juga dipandang dari tiga jenis kata yaitu: sebagai kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat, model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja, model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Secara umum, model dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami.³¹ Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Joyce & Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³² Selanjutnya pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”.

Ayat Alquran mengenai model pembelajaran telah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Menurut Tafsir Shafwatutafsiran dalam ayat ini menjelaskan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”, ajaklah hai Muhammad umat manusia kepada agama dan syariat Allah yang suci dengan metode yang bijak, halus dan lemah lembut yang mempengaruhi hati mereka dan manjur, bukan dengan membentak, keras dan kasar. “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” bantahlah orang-orang yang menentang kalian dengan cara yang baik diantara metode diskusi, dengan argumen, hujah dan sopan. “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang telah mengetahui tentang siapa yang tersesat

³¹ Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam),” *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 21.

³² Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” Tuhanmu hai Muhammad Dia-lah yang tahu siapa yang sesat dan siapa orang yang memperoleh petunjuk. Karena itu, kamu harus menempuh cara yang bijak dalam berdakwa dan berdebat dengan mereka. Bukanlah kamu yang memberi mereka petunjuk, kamu hanya bertugas menyampaikan dan kami-lah yang menghitung amal mereka.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, system pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.³³

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Adapun yang menjadi ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

c. Kriteria pemilihan model pembelajaran

Suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria tertentu. Dalam wikipedia.org dikemukakan tiga kriteria, yaitu valid, praktis, dan efektif.

- a) Sahih (valid), adalah kesahihan suatu model pembelajaran dinilai dengan dua hal, yaitu: a) Apakah model pembelajaran yang didisain didasarkan pada rasionalitas dan teori yang kuat? b) Apakah terdapat konsistensi internalnya?
- b) Praktis, merupakan aspek kepraktisannya dapat diuji dengan: a) Penilaian para ahli dan para praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan secara praktis, b) uji lapangan (implementasi model) yang menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c) Efektif, Aspek efektivitas dapat diuji dengan: a) Penilaian para ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, b) Hasil uji (penelitian) empirik yang menunjukkan efektivitas model tersebut dalam mencapai hasil yang diharapkan.³⁴

2. Explicit Instruction

a. Pengertian Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Model pembelajaran *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.³⁵ *Explicit Instruction* menurut Kardi adalah model pembelajaran yang dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model ini dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik.³⁶

Menurut Qirana Model *Explicit Intraction* (EI) adalah suatu model mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model ini pertama kali

³³ Hanna Sundari, “Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing,” *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2018): 109.

³⁴ Yudi Wijanarko, *LocCit*. h.53

³⁵ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*.

³⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

diperkenalkan oleh Rosenshine dan Steven pada tahun 1986.³⁷ Model *Explicit Instruction*, menurut Archer dan Hughes adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini biasa dikenal sebagai model pengajaran langsung. Menurut Arends, model *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.³⁸ Selain itu, model pembelajaran ini juga ditujukan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Menurut Suyatno, *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.³⁹ Dalam hal ini peserta didik dituntut agar dapat mengembangkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif menuntut peserta didik supaya mampu mengungkapkan sesuatu tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sedangkan pengetahuan prosedural menuntut peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu yang telah diajarkan. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung yang diterapkan dengan tujuan supaya peserta didik dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Hal ini bisa lebih mendekatkan peserta didik dengan guru secara internal sehingga peserta didik tidak malu lagi untuk bertanya mengenai hal yang belum mereka pahami.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah dengan ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik.

b. Langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction*

Suprijono menyatakan bahwa ada lima langkah utama dalam pembelajaran model *Explicit Instruction* yaitu sebagai berikut:

- a) Menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik.⁴¹

Proses pembelajaran ini diawali dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran khusus, memberikan informasi tentang latar belakang pembelajaran, memberikan informasi mengapa pembelajaran itu penting, serta mempersiapkan peserta didik baik secara fisik maupun mental untuk memulai pembelajarannya.

³⁷ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika," *Jurnal Aksara Public* 2, no. 4 (2018): 27.

³⁸ Anwar and Lapenia, "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar."

³⁹ Silma, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar."

⁴⁰ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Sartina, Loc.Cit. h.27

⁴¹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*.

- b) Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan
Pada fase kedua, guru berperan sebagai model dengan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara benar, guru harus menyajikan informasi secara bertahap selangkah demi selangkah sesuai struktur dan urutan yang benar.
- c) Membimbing pelatihan kepada peserta didik
Pada tahap ini, guru harus memberikan bimbingan dan pelatihan awal agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sedang diajarkan.
- d) Memeriksa pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik)
Guru melakukan pengecekan apakah peserta didik dapat melakukan tugas dengan baik, apakah mereka telah menguasai pengetahuan atau keterampilan, dan selanjutnya memberi umpan balik yang tepat.
- e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan
Tahap ini adalah guru kemudian menyediakan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan latihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Menurut Sudrajat, Model Pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a) Guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b) Peserta didik benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
- c) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- d) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan.
- e) Kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- f) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- g) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
- h) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
- i) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme peserta didik.⁴³

Adapun juga kelemahan dari model pembelajaran *Explicit Instruction*, yaitu:

- a) Sulitnya untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.

⁴² A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Sartina, *Loc.Cit.* h.27

⁴³ Pande Wishnu Ardana, Ni Wyn Suniasih, and Ni Nym Ganing, "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Mimbar PGSD* 2, no. 1 (2018): 53.

- b) Karena hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.⁴⁴
- c) Terlalu bersandar pada kemampuan peserta didik untuk menginformasikan melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua peserta didik mempunyai keterampilan tersebut.⁴⁵

3. *Mastery Learning*

a. *Pengertian Mastery Learning*

Mastery Learning dikembangkan oleh John B. Carrol dan Benjamin S. Bloom, keduanya mengembangkan suatu system pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Strategi ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, seperti bakat dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tingkat pencapaian.⁴⁶ *Mastery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar.⁴⁷ Menurut Rahmawati *Mastery Learning* (belajar tuntas) adalah strategi pembelajaran berdasarkan pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Anafi menyatakan “Dengan dilakukannya strategi belajar tuntas (*Mastery Learning*) bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini diberi bimbingan belajar khusus dengan melakukan program remedial untuk mengerjakan dengan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan peserta didik dan yang sudah memenuhi nilai KKM diberikan soal pengayaan yang tingkat kesulitannya lebih tinggi supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan kognitifnya”.

Strategi pembelajaran tipe *Mastery Learning* ialah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas atau *Mastery Learning* dapat diterapkan dengan pada sekelompok peserta didik untuk menguji kepahaman peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar pelajaran matematika.⁴⁸

Strategi pembelajaran *Mastery Learning* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi mata pelajaran tertentu.

b. *Langkah-Langkah Mastery Learning*

a) *Orientasi (orientation)*

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab peserta didik.

b) *Penyajian (presentation)*

Penyajian adalah proses atau cara, dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh.

⁴⁴ Anwar and Lapenia *Op.Cit.* h.55

⁴⁵ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran.*

⁴⁶ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2020).

⁴⁷ Ismail, Abdul Gani Haji, and Syahrin Nur, “Penerapan Strategi Mastery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 01 (2017): 74.

⁴⁸ Devi Restiyanti, “Keefektifan Strategi Pembelajaran Mastery Learning With Quiz Team Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika” (n.d.).

- c) Latihan terstruktur (*structured practice*)
Latihan terstruktur adalah bentuk pembelajaran yang sistematis. Tahap ini guru memberikan contoh praktik penyelesaian masalah, langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah.
- d) Latihan terbimbing (*guided practice*)
Latihan terbimbing adalah latihan dalam proses pembelajaran, dimana guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan.
- e) Latihan mandiri (*independent practice*)
Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat atau retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.⁴⁹

c. Kelebihan dan kekurangan *Mastery Learning*

Kelebihan:

- a) Peserta didik dengan mudah dapat menguasai isi pembelajaran.
- b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah secara mandiri.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Kekurangan:

- a) Peserta didik yang cepat belajar harus menanti peserta didik yang lambat belajarnya.
- b) Memerlukan waktu yang cukup lama.

4. *Quiz Team*

a. Pengertian *Quiz Team*

Quiz team adalah salah satu tipe dari *active learning*. *Active learning* adalah proses pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk selalu aktif. Peserta didik harus aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Peserta didik dilibatkan pada aktivitas berpikir yang lebih kompleks dimana peserta didik terlibat dan memahami apa yang mereka kerjakan.

Suprijono menjelaskan bahwa *quiz team* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. *Quiz team* digunakan untuk menggerakkan diskusi, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan, menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan cara yang bersahabat dan menarik.⁵⁰

b. Langkah-langkah *Quiz Team*

Menurut Silberman langkah-langkah *quiz team* adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih topik yang dapat dipresentasikan dalam beberapa bagian
- b) Peserta didik membentuk kelompok belajar dan masing-masing kelompok akan mendapatkan tugas untuk mendiskusikan satu topik yang telah ditentukan.
- c) Guru menyajikan topik bahasan secara sekilas.

⁴⁹ Riska Laily, Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas XII SMA N 10 Batanghari. Jurnal Wahana Didaktika, Vol 19. No2. 2021. H.190

⁵⁰ Andy Sapta. Peningkatan hasil belajar sukubanyak melalui model pembelajaran *quiz team* berbantuan aplikasi maple. Jurnal Mathematics Paedagogic, Vol 2. No 2. 2018. h 167

- d) Diskusi dimulai, dan kelompok pertama akan menyiapkan quiz jawaban singkat tentang topik yang dibahas, sementara kelompok lainnya menyiapkan diri dan memeriksa catatan mereka.
- e) Kuis dimulai, dengan kelompok pertama sebagai pemimpin kuis, kelompok pertama memberikan pertanyaan kepada kelompok kedua. Jika kelompok kedua tidak dapat menjawab maka tim ketiga dan seterusnya diberi kesempatan untuk segera menjawab. Dilanjutkan hingga kelompok terakhir memimpin kuis hingga berakhir.⁵¹

5. *Explicit Instruction Melalui Strategi Mastery Learning With Quiz Team*

a. *Pengertian Explicit Instruction Melalui Strategi Mastery Learning With Quiz Team*

Explicit Instruction Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi mata pelajaran tertentu dengan cara memberikan Quiz pada kelompok peserta didik untuk menguji kepehaman peserta didik dengan ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Menurut Nasution tujuan model pembelajaran tersebut adalah supaya materi yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya atau penguasaan tuntas oleh peserta didik.

b. *Langkah-langkah Model Explicit Instruction Melalui Strategi Mastery Learning With Quiz Team*

Menurut Rahayuningsih, langkah-langkah model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok A, kelompok B, dan kelompok C.
- 3) Guru menyajikan informasi secara bertahap selangkah demi selangkah sesuai struktur dan keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh.
- 4) Setiap kelompok diberikan satu masalah untuk didiskusikan bersama kelompoknya.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang dibatasi waktu presentasi maksimal 10 menit.
- 6) Guru mengadakan bimbingan secara eksplisit ke setiap kelompok sehingga kesalahan dalam penyelesaian masalah, peserta didik dapat memperbaikinya.
- 7) Kelompok A menyiapkan quiz yang berjawaban singkat dan tidak memerlukan waktu yang banyak untuk persiapan presentasi, sedangkan kelompok B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatannya.
- 8) Kelompok A sebagai pemimpin awal kuis menguji anggota kelompok B. jika kelompok B tidak bisa menjawab, kelompok C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 9) Kelompok A melanjutkan menguji anggota kelompok C dengan pertanyaan selanjutnya.
- 10) Ketika kuis selesai, dilanjutkan kelompok B sebagai pemimpin kuis berikutnya untuk menguji anggota kelompok A dan C.

⁵¹ Rochana Ulfiati Fadilah. Penerapan Model Pembelajaran *Quiz Team* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XI. *Jurnal of Sharia Economics*, Vol 1. No 2. 2019. h 150.

- 11) Setelah kelompok B menyelesaikan quis tersebut, dilanjutkan bergantian kelompok C sebagai pemimpin quis untuk menguji kelompok A dan B.
- 12) Guru memberikan kritik, saran, masukan, dan penguatan.
- 13) Peserta didik bersama guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran hari ini.
- 14) Peserta didik dan guru merancang pembelajaran untuk pertemuan berikutnya
- 15) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk pembelajaran yang akan datang .
- 16) Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa dan memberi salam penutup.⁵²

6. Kemampuan Berpikir Kritis matematis

a. Pengertian berpikir kritis

Menurut Ennis, kemampuan berpikir kritis adalah gagasan yang logis serta reflektif yang tertuju pada menetapkan mana yang perlu diyakini dan mana yang perlu dikerjakan. John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Edward Glaser menekankan kemampuan berpikir kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan.⁵³ Menurut Plato, berpikir adalah aktivitas yang bersifat ideonalis dan menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide yang berfungsi untuk memecahkan masalah dan persoalan.⁵⁴ Presseisen berpendapat bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas mental dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan merupakan proses kognitif yang tidak dapat dilihat secara fisik dan menghasilkan ide, pengetahuan, prosedur, argument, dan keputusan. Sedangkan berpikir matematis dikemukakan oleh Sumarmo yaitu sebagai aktivitas dalam melaksanakan proses matematika atau tugas matematika.⁵⁵ Nugent dan Vitale menyatakan berpikir kritis melibatkan tujuan (*goal-directed*), yaitu berpikir dalam proses pembuatan keputusan berdasarkan bukti dan bukan menebak dalam proses pemecahan masalah ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah serangkaian tahap kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan persoalan yang diantaranya menafsirkan ide, menganalisis masalah, mengevaluasi hasil, serta membuat keputusan yang didasarkan dengan adanya bukti, kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi dari tingkah laku yang diperlihatkan sehingga menghasilkan ide yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Glazer, berpikir kritis matematis memuat kemampuan yang dikaitkan dengan pengetahuan awal, kemampuan penalaran matematik, dan strategi kognitif untuk mengeneralisasikan, membuktikan, dan mencari permasalahan matematik yang tidak bisa secara reflektif. Menurut Ennis ada enam unsur dalam berpikir kritis yang biasa dikenal dengan singkatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*). Adapun penjelasan dari FRISCO adalah sebagai berikut.

- a) *Focus* (fokus), artinya memusatkan perhatian terhadap pengambilan keputusan dari permasalahan yang ada. k

⁵² Restiyanti, "Keefektifan Strategi Pembelajaran Mastery Learning With Quiz Team Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika."

⁵³ Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital Alec Fisher, Berpikir Kritis Sebuah Pengantar (Jakarta: Erlangga, 20019). H.75

⁵⁴ Anita Maulidya, "Berpikir Dan Problem Solving," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 1 (2018): 12.

⁵⁵ In Hi Abdullah, "Berpikir Kritis Matematis," *Delta.Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 67.

- b) *Reason* (alasan), memberikan alasan rasional terhadap keputusan yang diambil.
- c) *Inference* (simpulan), membuat simpulan yang berdasarkan bukti yang meyakinkan dengan cara mengidentifikasi berbagai argumen atau anggapan dan mencari alternatif pemecahan, serta tetap mempertimbangkan situasi dan bukti yang ada.
- d) *Situation* (situasi), memahami kunci dari permasalahan yang menyebabkan suatu keadaan atau situasi.
- e) *Clarity* (kejelasan), memberikan penjelasan tentang makna dari istilah-istilah yang digunakan.
- f) *Overview* (memeriksa kembali), melakukan pemeriksaan ulang secara menyeluruh untuk mengetahui ketepatan keputusan yang sudah diambil.⁵⁶

Kemudian Halpern berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis ada beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

- a) Penalaran Verbal, yaitu mencerna serta mengulang metode persuasif yang didapati pada bahasa lisan juga bahasa tulisan.
- b) Analisis argumen, membentuk perbandingan yang signifikan di antara alibi yang menunjang
- c) Penalaran probabilistik, yaitu menetapkan nilai peluang serta ketidakpastian yang terjadi di permasalahan.

Dalam hal ini kemampuan berpikir peserta didik tidak mudah untuk dibentuk, oleh karena itu peserta didik diharapkan memakai model pembelajaran yang dapat menyalurkan gagasan yang berkaitan terhadap materi pembelajaran.⁵⁷

b. Indikator Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki manusia tidaklah sama, oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu indikator untuk mengevaluasi taraf berpikir kritis pada seseorang. Menurut Ennis, peserta didik dapat dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika memenuhi lima indikator, ke lima indikator tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kritis Matematis⁵⁸

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
1	<i>Elementary clasiftion</i> (memaparkan penjabaran sederhana)	a. Lebih memusatkan pada persoalan	1) Mengenali maupun memformulakan persoalan 2) Melihat standar guna memperhitungkan jawaban yang mendekati 3) Mengendalikan keadaan pemikiran
		b. Menelaahan suatu alasan	1) Mengenali konklusi 2) Mengenali argument

⁵⁶ Eka Prihartini, Putri Lestari, and Serly Ayu Saputri, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan Open Ended," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 59–60.

⁵⁷ Menda Dea Angreni, "Pengaruh Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Explant, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Motivasi Siswa" (2019).

⁵⁸ Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*.

			<ul style="list-style-type: none"> 3) Mengenali argument yang tersirat 4) Mengenali antara tidak relevan serta relevan 5) Menemukan suatu kesesuaian serta kelainan dan menyimpulkan
		c. Bertanya dan menanggapi	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mengapa 2) Apa intinya 3) Apa contohnya 4) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut
2	<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	a. Mempertimbangkan kreadibilitas suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> 1) Ahli 2) Ada tidaknya suatu <i>conflict interest</i> 3) Menggunakan ketentuan yang ada
		b. Melakukan observasi mempertimbangkannya	<ul style="list-style-type: none"> 1) Ikut juga terlibat dalam menyimpulkan suatu masalah 2) Dilaporkan oleh dalam pengamatan sendiri 3) Mencatat hal-hal yang diinginkan
3	<i>Inference</i> (membuat simpulan)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kelompok yang masuk akal 2) Dalam keadaan yang masuk akal
		b. Menciptakan suatu induksi serta memperhitungkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> 1) Menyamaratakan 2) Menyusun konklusi serta hipotesis
		c. Menciptakan suatu nilai keputusan	<ul style="list-style-type: none"> 1) Membuat latar belakang kebenaran 2) Membuat pengaplikasian prinsip 3) Memikirkan pilihan atau presfensi
4	<i>Advances clarifation</i> (mengerjakan penjelas lebih jauh)	a. Mengenali suatu dugaan	<ul style="list-style-type: none"> 1) Penawan secara tersirat 2) Dugaan yang dibutuhkan

5	<i>Strategies and tactics</i> (menemukan strategi dan taktik)	a. Menemukan suatu tindakan	1) Mengidentifikasi suatu masalah 2) Merumuskan alternative yang sangat memungkinkan 3) Memutuskan hal-hal-hal yang akan dilakukan secara tentative 4) Me-review ⁵⁹
---	---	-----------------------------	---

Menurut Angelo ada lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Lima perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

a) Keterampilan menganalisis

Keterampilan analisis merupakan ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan ini terkandung tujuan untuk memahami sebuah konsep dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.

b) Keterampilan mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah ketrampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru.

c) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.

d) Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian yang baru.

e) Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.⁶⁰

Lima indikator tersebut jika disajikan dalam sebagai berikut.

Selanjutnya, menurut Facione indikator berpikir kritis matematis yaitu sebagai berikut:

- Memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi (*Interpretation*).
- Mengklasifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah (*Analysis*).
- Menilai kredibilitas dari suatu pertanyaan atau representasi lain atau menilai suatu kesimpulan dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah (*Evaluation*).

⁵⁹ *Ibid.* h.50

⁶⁰ Desti Haryani, "Membentuk Siswa Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika," *Jurnal Prossiding* 4, no. 2 (2018): 167–68.

- d) Kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional dengan mempertimbangkan informasi yang relevan (*Interference*).
- e) Kemampuan untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti berdasarkan informasi atau data yang ada (*Explanation*).
- f) Kemampuan memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur, serta hasilnya dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi (*Self-Regulation*).
- Berikut indikator menurut Normaya yang akan diadaptasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis Matematis	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis
1	Interpretasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan anatara pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dan memberikan penjelasan dengan tepat.
3	Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.
4	Interverensi	Membuat kesimpulan dengan tepat. ⁶¹

Berdasarkan uraian beberapa ahli diatas, peneliti menetapkan bawa indikator berpikir kritis pada penelitian ini adalah indikator menurut Facione yang diadaptasi oleh Normaya yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi, dan Inferensi. Untuk dua indikator lainnya yaitu eksplanasi dan regulasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena menurut Facione empat indikator tersebut sudah memenuhi kemampuan berpikir kritis, sedangkan untuk indikator eksplanasi dan regulasi diri hanya dimiliki oleh pemikir kritis yang kuat.

7. Self-Confidence

a. Pengertian *Self-Confidence*

Self-Confidence atau percaya diri merupakan suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri.⁶² *Self-Confidence* yang dimiliki setiap individu dalam memandang dirinya sendiri dengan mengacu pada konsep diri akan memberikan motivasi terhadap pencapaian keberhasilan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.⁶³

Menurut Fichs, *Self-Confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan dan kelebihan diri sendiri yang dimiliki seseorang sehingga mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dengan cara penyelesaian yang baik dan efektif sesuai dengan aspek yang diamati. *Self-Confidence* merupakan modal dasar untuk sukses disegala bidang. Dengan kepercayaan diri yang tinggi siswa akan lebih bersemangat dan fokus terhadap tujuan

⁶¹ Vepi Apiati and Redi Hermanto, "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gaya belajar", *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 167-168

⁶² *Penelitian pendidikan matematika*. KE Lestari, MR Yudhanegara. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

⁶³ Mentari Gini, Tommy Tanu Wijaya, and Asep Ikin Sugandi, "Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa," *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2018): 2.

hidupnya. Menurut Ragunathan, percaya diri adalah langkah utama untuk kemajuan, pencapaian pembangunan, dan kesuksesan. Bahkan jika seseorang mempunyai banyak kemampuan dan pengetahuan, tetapi tidak memiliki kepercayaan diri maka ia tidak bisa sukses. Tetapi sebaliknya, jika seseorang hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan rata-rata, tetapi memiliki percaya diri yang tak ada habisnya, kemungkinan besar ia akan mencapai apa yang diinginkan.⁶⁴ sehingga semakin tinggi *Self-confidence* seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, maka semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Lauster menyatakan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c) Objektif
Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.
- d) Bertanggung jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e) Rasional dan realistis
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya Preston menyebutkan aspek-aspek pembangun kepercayaan diri adalah *self-awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif dan rasional), *imagination* (berpikir kreatif pada saat akan bertindak), dan *act* (bertindak).⁶⁵

b. Indikator *Self-Confidence*

Adapun indikator *Self-Confidence* adalah sebagai berikut:

- a) Percaya pada kemampuan diri sendiri
Rasa percaya pada diri sendiri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.
- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

⁶⁴ KE Lestari, MR Yudhanegara. *Op.Cit.* h.56

⁶⁵ Mahrita Julia Hapsari, "Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing," *Prosiding* 4, no. 2 (2017): 339.

- c) Memiliki konsep diri yang positif
Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi, konsep diri yang positif yaitu mempunyai pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- d) Berani mengemukakan pendapat
Berani berpendapat merupakan keberanian di dalam diri untuk menyampaikan pemikiran dan berargumen.⁶⁶

Selanjutnya menurut Utari dalam bukunya mengemukakan beberapa indikator kepercayaan diri antara lain: Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas, merasa bebas dan bertanggungjawab atas perbuatannya; Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; Memiliki konsep diri yang positif, hangat dan sopan, dapat menghargai dan menerima orang lain; Memiliki dorongan untuk berprestasi serta berani mengungkapkan pendapat; Mengenal diri sendiri atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Confidence*

Self-Confidence adalah sesuatu yang berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang. Terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain, pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana orang lain memperlakukan kita, yang dapat mempengaruhi *Self-Confidence*. *Self-Confidence* mempunyai sifat dinamis yang berarti dapat mengalami perubahan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Self-Confidence* yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi *Self-Confidence* yaitu, konsep diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Self-Confidence* yaitu, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan keluarga. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi diri orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi kepercayaan diri.

Ketidakpercayaan diri dapat terjadi akibat keadaan emosional yang belum matang, adapun keadaan emosional yang belum matang diataranya adalah:

- a) Kecemasan dan amarah yang tidak stabil
- b) Rasa bersalah yang tidak pada tempatnya
- c) Rasa malu karna mengkritik diri
- d) Rasa kasian pada diri sendiri yang tidak berdaya.

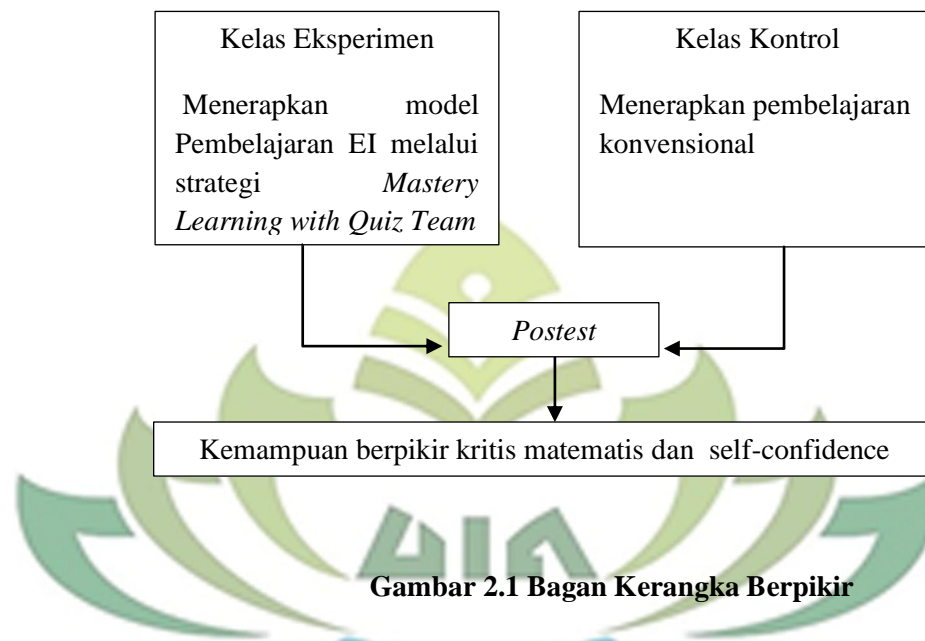
Akibat dari rendahnya rasa percaya diri adalah sebagian besar hanya merasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara.⁶⁷ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self-Confidence* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya secara utuh dalam aspek-aspek kepercayaan diri meliputi: keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

⁶⁶ May Maya Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari *Self-Confidence* Siswa Dalam Pelajaran Trigonometri" (2017).

⁶⁷ John W.Santrock, *Adolescence perkembangan remaja* edisi keenam, (Jakarta: Erlangga),h.339.

B. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu model Pembelajaran *Explicit Instruction* melalui strategi *Mastery Learning with Quiz Team* dan terdiri dari dua variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis matematis (Y_1), dan *self-confidence* (Y_2). Agar lebih mendalami seperti apa pengaruh model Pembelajaran *Explicit Instruction* melalui strategi *Mastery Learning with Quiz Team* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence* disajikan dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini menggunakan dua kelas perlakuan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana pada kelas eksperimen menggunakan model Pembelajaran *Explicit Instruction* melalui strategi *Mastery Learning with Quiz Team* dan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah itu dilakukan *posttest* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence*. Setelah tahap tersebut selesai maka akan dilakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari *posttest* untuk melihat bagaimana pengaruh dari model pembelajaran yang diberikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-confidence*.

C. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis teoritis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik.
- b. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap *Self-Confidence* peserta didik.

- c. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik.

2. Hipotesis statistik

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. $H_{0A}: \alpha_1 = \alpha_2$ (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik.
 $H_{1A}: \alpha_1 \neq \alpha_2$ (Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis peserta didik.
- b. $H_{0B}: \beta_1 = \beta_2$ (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap *Self-Confidence* peserta didik.
 $H_{1B}: \beta_1 \neq \beta_2$ (Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap *Self-Confidence* peserta didik.
- c. $H_{0AB}: \alpha\beta_{ij} = 0, \forall_{ij} = 1,2 \text{ dan } i \neq j$ (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik.
 $H_{1AB}: \alpha\beta_{ij} \neq 0$ (Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Strategi *Mastery Learning With Quiz Team* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-Confidence* peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih, and Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Abdullah, In Hi. "Berpikir Kritis Matematis." *Delta.Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 67.
- Agustiana, Elma, Fredi Ganda Putra, and Farida. "Pengaruh Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Dengan Pendekatan Lesson Study Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 1 (2018): 1.
- Ali, Mohammad, and Muhammad Asrori. *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: PT Bmi Aksara, 2016.
- Angreni, Menda Dea. "Pengaruh Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Explant, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Motivasi Siswa," 2019.
- Anwar, Agus Saeful, and Peti Lapenia. "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019): 54.
- Ardana, Pande Wishnu, Ni Wyn Suniasih, and Ni Nym Ganing. "Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Mimbar PGSD* 2, no. 1 (2018): 53.
- Aristiani, Rina. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 183. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Sartina. "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika." *Jurnal Aksara Public* 2, no. 4 (2018): 27.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 21.
- Delina, M Afrilianto, and Euis Eti Rohaeti. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Confidence Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 3 (2018): 283. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.281-288>.
- Dewi, Yusfita Kumala, and Maha Esa. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2015): 117.
- Gini, Mentari, Tommy Tanu Wijaya, and Asep Ikin Sugandi. "Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa." *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2018): 2.
- Hapsari, Mahrita Julia. "Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran

- Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing.” *Prosiding* 4, no. 2 (2017): 339.
- Haryani, Desti. “Membentuk Siswa Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Prossiding* 4, no. 2 (2018): 167–68.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. 7th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ismail, Abdul Gani Haji, and Syahrudin Nur. “Penerapan Strategi Mastery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 03, no. 01 (2017): 74.
- Jumaisyaroh, Tanti, E E Napitupulu, and Hasratuddin. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal AdmathEdu* 5, no. 1 (2015): 88.
- Kumar, Praveen, and Prasantha Kumar. “The Effect Of Explicit Instruction In Enriching ESL Learners’ Vocabulary.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 1425.
- Lena, Mai Sri, Netriwati, and Nur Rohmatul Aini. *Metode Penelitian*. Edited by Cakti Indra Gunawan. Malang: CV IRDH, 2020.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis Dan PBL*. Edited by Nurul Azizah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Listiyana, Nana. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Mastery Learning with Quiz Team.” *Jurnal Aksara Public* 03, no. 04 (2019): 9.
- Made, Ni, Gunarsih Dwipawati, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Widiartini. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri Ubud.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2017): 59.
- Mantasiah, R. “Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (WEBBED)Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Jerman.” *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* 20, no. 2 (2017): 90.
- Maulana. *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Bepikir Kritis-Kreatif*. Edited by Riana Irawati. 1st ed. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Maulidya, Anita. “Berpikir Dan Problem Solving.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 1 (2018): 12.
- Mujib, and Mardiyah. “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences.” *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2017): 188.
- Nurhayati, Rosmayadi, and Buyung. “Efforts To Improve Student’s Self Confidence Using Collaborative Learning Model.” *ISSN Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 2, no. 2 (2017): 60.

- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pratiwi, Iffa Dian, and Hermien Laksmiwati. "Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA." *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7, no. 1 (2016): 44–45.
- Prihartini, Eka, Putri Lestari, and Serly Ayu Saputri. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan Open Ended." *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 59–60.
- Rahman, Guzali. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Pada Materi Permainan Biola Besar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction." *Jurnal Terbiyah Darussalam* 2, no. 3 (2018): 76.
- Ramdan, Zenal Muh, Liana Veralita, Euis Eti Rohaeti, and Ratni Purwasih. "Analisis Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2018): 172.
- Restiyanti, Devi. "Keefektifan Strategi Pembelajaran Mastery Learning With Quiz Team Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika," n.d.
- Rosdianti, Iis, Nisa Fitri Alfiyah, and Luvy Sylviana Zanthly. "Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Dan Self Confidence Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share." *Jurnal Desimal* 2, no. 3 (2019): 292.
- Salafudin. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2013): 65.
- Sari, May Maya. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Self-Confidence Siswa Dalam Pelajaran Trigonometri," 2017.
- Septian, "Penerapan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Suryakencana,".
- Setiawan, Dadan, Wahyu Sopandi, and Tatat Hartati. "Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dan Penguasaan Konsep Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran RADEC." *Jurnal Premier Educandum* 9, no. 2 (2019): 133. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4922>.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. 5th ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Silma, Elghina. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar." *Pekbis Jurnal* 9, no. 1 (2017): 71.
- Siregar, Try Hayati. "Efektivitas Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa." *ISSN Jurnal MathEdu* 2, no. 3 (2019): 110.

- Siska Andriani, dkk. *Efektivitas Modl Learning Cycle 7E Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis*. Aksioma:Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. No. 1. Vol.8. (2019) :42
- Sritresna, Teni. “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Cycle 7E.” *Jurnal Mosharafa* 6, no. 3 (2017): 425.
- Suandi, I K, N N Aryaningsih, and I M Abdi. “The Implementation of Mastery Learning Concept and Cognitive Entry Behavior to Increase the Students ’ Competency in Accordance with Iqf Qualification.” *IOP International Journal of Physics* 7, no. 2 (2018): 3–4.
- Suartini, Ketut. “Penerapan Pembelajaran Mastery Learning Dengan Metode Quiz Team Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Buana Pengabdian* 4, no. 2 (2017): 14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 20th ed. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 27th ed. Alfabeta, 2018.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 15th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sumiyati, Wiwin. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP,” 2017.
- Sundari, Hanna. “Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing.” *Jurnal Pujangga* 1, no. 2 (2018): 109.
- Syahrum, and Salim. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*, 2012.
- Tresnawati, Tresnawati, Wahyu Hidayat, and Euis Eti Rohaeti. “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma.” *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 2, no. 2 (2017): 117. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v2i2.616>.
- Umam, Khoerul. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Reciprocal Teaching.” *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 3, no. 2 (2018): 58.
- Wahyuningsig, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning*. 1st ed. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BudiUtama, 2020.
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning*. 1st ed. Sleman: Deepublish, 2020.
- Widaningsih, Ida. *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi*

Industri. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Yanti, Oktavia Filda, Rully Charitas, and Indra Prahmana. "Model Problem Based Learning , Guided Inkuiry , Dan Berpikir Kritis." *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2017): 123–24.

Yayan, Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Wiharti Unika, and Maratos Soleha Nizmah. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 67.

Yustyan, Septy, Nur Widodo, and Yuni Pantiwati. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Siswa." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 247.

